

Peranan Lingkungan Pendidikan sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar

Nurwahida,¹ Salmilah,² Mustaming,³
Institut Agama Islam Negeri Palopo
Nurwahida28_mhs19@iainpalopo.ac.id

Abstract

This thesis discusses how the educational environment shapes the character of students at SDN 11 Pincara, Masamba District, and North Luwu Regency. This researcher aims to find out the role of the family, school, and community environment in the character formation of students at SDN 114 Pincara, Masamba District, North Luwu Regency. The researcher employs a descriptive-qualitative research approach, gaining insights into the problems through in-school observations. We used interviews, observation, and documentation as data collection techniques. The data analysis techniques involve the collection, presentation, and verification of data. This research focused on school principals, teachers, parents, and community leaders of students at SDN 114 Pincara, Masamba District, North Luwu Regency. The research findings demonstrate that the educational environment has a significant influence on the character of students at SDN 114 Pincara, Masamba District, North Luwu Regency. The school principal, parents, and teachers consistently teach indicators of honesty and remind students not to copy their classmates' work before completing assignments in class. not to copy his friend's work. The teacher also conveys to the students that if they receive their friend's work, they are prepared to accept the consequences given by the teacher. Meanwhile, in terms of teacher responsibility indicators, school principals and parents always provide support and appreciation to students to ensure that they have good responsibility.

Keywords

Educational Environment, Chracter Information, Basic Education

Pendahuluan

Lingkungan pendidikan memegang peran fundamental untuk menunjang lingkungan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan. Suasana pendidikan yang kondusif, aman, dan nyaman mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan oleh berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat secara luas (Arianti, 2019). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak, yang kemudian dilanjutkan oleh sekolah dan lingkungan masyarakat (Bariyah, 2019; Munawir, 2019; Sukmawati, 2013). Lebih lanjut dijelaskan bahwa baik lingkungan sosial maupun alam berperan vital dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, dan tidak dapat diabaikan oleh orang tua, guru, maupun pelaku pendidikan lainnya (Adisusilo, 2012; AhsanulKhaq, 2019; Baehaqi, 2020).

Kemampuan peserta didik dapat berkembang melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dalam lingkungan tempat tinggal yang mempengaruhi perilaku, pertumbuhan, perkembangan, serta proses kehidupan sehari-hari melalui lingkungan fisik dan sosial (Kesuma, 2011). Karakter peserta didik cenderung lebih banyak dibentuk oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktu (Masruddin & Munawir, 2021).

Setiap peserta didik memiliki potensi perilaku positif dan negatif, yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, peran aktif pendidik dalam membentuk karakter positif sejak usia dini sangatlah penting untuk mengembangkan sifat-sifat positif pada peserta didik (Mahbubi, 2012; Majid, 2012). Untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif, perlu adanya keterlibatan dan kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika hubungan antara ketiga lingkungan ini terjalin dengan baik, pembentukan karakter pendidikan yang berkualitas akan lebih mudah terwujud. Hal tersebut merupakan langkah strategis dalam memperkuat fondasi pendidikan karakter di Indonesia.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, dengan spesifikasi sebagai studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan bersifat naratif, bukan numerik, meliputi naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya. Tujuan dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk menggambarkan secara mendalam, rinci, dan tuntas realitas empiris yang tersembunyi di balik fenomena yang diteliti (Setiawan, 2018). Hal tersebut dilakukan dengan memadukan teori yang relevan dan realitas empiris melalui metode deskriptif.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan untuk menangkap kondisi subjektif sekitar lokasi penelitian. Wawancara dilaksanakan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk memperoleh perspektif langsung dari subjek penelitian. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari dokumen-dokumen yang tersedia di lokasi penelitian serta foto-foto yang diambil selama kegiatan penelitian berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti Model Miles dan Huberman, yang mencakup beberapa tahap berikut. Reduksi Data: Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diolah dan diringkas. Data yang tidak relevan akan disingkirkan. Display Data (Penyajian Data): Data disajikan dalam berbagai format, termasuk diagram, narasi singkat, hubungan antarkategori, dan flowchart. Penyajian data yang efektif memudahkan peneliti dalam memahami dinamika yang terjadi dan merencanakan langkah penelitian selanjutnya. Verifikasi: Tahap ini dilakukan setelah data dianalisis secara menyeluruh. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan bukti data yang telah diakumulasi dan diverifikasi melalui triangulasi, pengkategorian, dan deskripsi data.

Hasil dan Pembahasan

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para pendidik dalam membentuk karakter siswa seringkali menemui kendala. Salah satu tantangan utama adalah proses penyampaian dan pembinaan karakter yang tidak langsung diterima oleh siswa, memerlukan waktu untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki watak beragam. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran yang ekstra dalam pembinaan dan pengarahan untuk mendidik para peserta didik (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Guru harus mampu menyampaikan pendidikan karakter secara tepat agar dapat menciptakan perubahan atau pembentukan karakter yang signifikan (Sani & Kadri, 2016). Kesalahan dalam penyampaian dapat menghambat proses pembentukan karakter (Rahayu dkk., 2023). Sebagai contoh, dalam pembentukan karakter, guru harus memberikan teladan yang baik; jika tidak, hal itu akan menghambat pembentukan karakter itu sendiri. Oleh karena itu, pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab melalui lingkungan pendidikan harus

dilaksanakan dengan prinsip-prinsip tertentu dan komitmen kuat dari guru serta kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Di SDN 114 Pincara, karakter tanggung jawab yang ditemukan oleh peneliti meliputi tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru, tanggung jawab atas perilaku sendiri, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Peserta didik perlu memiliki karakter tanggung jawab dalam meningkatkan manajemen pribadi, bekerja sama dengan teman, dan fokus belajar, yang semuanya merupakan kewajiban bagi peserta didik. Dengan karakter tanggung jawab, peserta didik dapat mempersiapkan diri dan memiliki keberanian untuk menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Sementara itu, karakter jujur di lingkungan keluarga dan sekolah di SDN 114 Pincara yang ditemukan oleh peneliti meliputi kejujuran dalam mengerjakan tugas dan membayar barang sesuai dengan harga yang ditentukan.

Pada lingkungan sekolah, siswa dituntut untuk dapat saling menghargai satu sama lain, saling tolong menolong, dan mengerjakan apa yang disiapkan. Lingkungan sekolah, yang merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Rustan & Munawir, 2020). Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya. Di SDN 114 Pincara, upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa dilakukan dengan menyediakan sarana buku 18 karakter untuk siswa serta membiasakan aktivitas sehari-hari yang mendukung pembentukan karakter tersebut

Kesimpulan

Disimpulkan bahwa lingkungan memegang peran penting dalam proses pendidikan, baik dalam membentuk karakter maupun dalam mencapai tujuan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang kondusif, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktu.

Proses pembentukan karakter peserta didik merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu dan kesabaran yang ekstra dari pendidik. Tantangan utama yang dihadapi adalah dalam menyampaikan dan membina karakter yang tidak selalu langsung diterima oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran dan komitmen kuat dari pendidik serta kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter yang positif.

Di lingkungan sekolah, upaya pembentukan karakter dilakukan dengan menyediakan sarana dan aktivitas yang mendukung pembentukan karakter, seperti buku karakter dan aktivitas sehari-hari yang mendorong pengembangan nilai-nilai positif. Dengan demikian, keterlibatan aktif dari semua pihak terkait, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, sangatlah penting dalam mencapai pendidikan karakter yang efektif dan berkualitas.

Referensi

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajagrafindo Persada.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>

- Arianti, A. (2019). URGENSI LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF DALAM MENDORONG SISWA BELAJAR AKTIF. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Baehaqi, M. L. (2020). COOPERATIVE LEARNING SEBAGAI STRATEGI PENANAMAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26385>
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter*. Rosdakarya.
- Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Majid, A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Masruddin, M., & Munawir, A. (2021). THE EFFICACY OF TREASURE HUNT GAME WITH LUWU LOCAL CULTURE BASED IN TEACHING ENGLISH VOCABULARY AND INTRODUCING CULTURES HERITAGES OF LUWU AT SMPIT AL HAFIDZ KOTA PALOPO. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 204–208. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.51>
- Munawir, A. (2019). Dimensi Full day school dalam Budaya Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 2(2), Article 2. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jurnalcommercium/article/view/1438>
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI UPAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT GLOBAL. *Visipena*, 14(1), 14–28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>
- Rustan, E., & Munawir, A. (2020). EKSISTENSI PERMAINAN TRADISIONAL EDUKATIF PADA GENERASI DIGITAL NATIVES. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1639>
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sukmawati, H. (2013). TRIPUSAT PENDIDIKAN. *PILAR*, 4(2), Article 2. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/458>
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish.